

KELISANAN DAN POLA PIKIR

Acep Iwan Saidi
acepiwan@fsrd.itb.ac.id

ABSTRACT

The term of orality is often understood in the narrow sense. It is often paired with the term of uteracy. Language actually contains other matters than merely sound and letters. The idea that language is human and vice versa is believed by the hermeneuticists. Verbal language is always regarded as less important than written language. However, each has its own strengths and characteristics with which each individual's thinking patten is constructed. Therefore, it is necessary that these two language types be treated equally.

Istilah kelisanan sering dipahami dalam pengertian sempit sebatas teks bahasa, yakni sebagai serangkaian huruf, kata, atau kalimat yang diartikulasikan secara verbal melalui mulut dan sarana artikulasi lain. Cara pandang ini tidak salah. Hanya, dengan membatasi tatapan pada ranah tersebut sebenarnya terdapat banyak hal yang terlewatkan. Istilah kelisanan yang “dipasang-lawankan” dengan kebertulisan (lisan versus tulis) telah meriutkan asosiasi kita pada sesuatu yang dilisankan (diucapkan) dengan sesuatu yang ditulis. Pelisanan dan penulisan, dengan begitu, tidak dilihat sebagai sebuah proses mengalami dari para pihak yang terlibat di dalamnya. Ia berhenti hanya sebagai peristiwa bahasa dalam pengertiannya yang sempit. Padahal, bahasa itu, dalam berbagai bentuk dan model ungkapannya, tidak pernah bisa sama sekali dilepaskan dari berbagai hal di luar dirinya. Bahasa adalah sebuah kompleksitas karena keterwujudannya (saat bahasa dipraktik-

kan) merupakan transformasi pengalaman. Berbahasa, baik lisan maupun tulis, adalah berpindahnya dunia konsep ke dalam serangkaian bunyi atau huruf. Bahasa, dengan begitu, dapat dikatakan sebagai dunia itu sendiri. Bahasa adalah manusia dan manusia adalah bahasa, demikian keyakinan sebagian ahli hermeneutik.

Berangkat dari cara pandang tersebut, pada tulisan ini yang dimaksud kelisanan tidak dibahas dalam konteks peristiwa linguistik semata: kelisanan bukan melulu soal bagaimana segala sesuatu diucapkan. Dengan ini pula soal kelisanan tidak dipertentangkan dengan kebertulisan, tidak dalam situasi *binary opposition*, tetapi lebih jauh dengan keberaksaraan yang kompleks. Kelisanan dan keberaksaraan adalah kutub-kutub peradaban manusia yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan apalagi, dipertentangkan. Namun, meskipun begitu, bahasanya tetap akan dimulai dari bahasa.

Secara sederhana, bahasa lisan adalah bahasa ucapan. Dengan kata lain,

* Dosen Kelompok Keahlian Ilmu Desain dan Budaya Visual FSRD – ITB

bahasa lisan merupakan serangkaian kata atau kalimat yang diverbalkan melalui pranata artikulasi. Karena keadaannya demikian, bahasa lisan—dalam hal ini lisan yang belum dimediasi—membutuhkan ruang, waktu, dan pelibat hadir secara bersamaan saat ia dipraktikkan dalam berkomunikasi. Hal ini berarti para pelibat mengalami ruang dan waktu. Kehadiran menjadi syarat utama bahasa lisan.

Kondisi demikian meniscayakan adanya orisinalitas pesan. Berbeda dari bahasa tulis yang menunda pengalaman (penulis umumnya tak menulis secara berbarengan dengan saat peristiwa terjadi/dialami), bahasa lisan adalah media yang mengonstruksi makna dan pesan tanpa reduksi. Bahasa lisan juga tidak dapat diinterupsi. Artinya, ketika ia selesai diucapkan, ia tak bisa dihapus. Sebagai pengirim pesan, kita memang bisa meminta maaf jika merasa ada kesalahan ucap atau penerima pesan menginterupsinya, tapi *de facto* apa yang telah diucapkan tak bisa ditarik kembali. Ia telanjur telah terlontar dan karena itu telah menjejak dalam ruang dan waktu yang hadir melingkupi para pelibat. Ruang dan waktu yang digunakannya itu bersifat temporer. Dalam temporeritasnya, pengirim pesan tak memiliki kekuasaan mutlak atasnya sebab ada pihak lain yang harus dibagi.

Hal itu berbeda dari bahasa tulis. Penulis memiliki keleluasaan dalam menggunakan ruang dan waktu, dan ia sendiri yang menentukan batasnya. Penulis juga memiliki jarak atas realitas yang akan ditulis *dus* terhadap penerima pesannya (pembaca). Bahasa tulis, dengan begitu, bersifat ambigu. Artinya, ia bisa menjadi sarana yang me-

mungkinkan penulis berefleksi, atau justru untuk bersembunyi. Bagaimanapun penulis tidak hadir di hadapan pembaca dan ia bisa berada dalam jarak ruang dan waktu yang tak terbatas dengan pembacanya.

Dalam bahasa lisan tidak demikian halnya. Pengirim pesan lisan bisa saja bersembunyi di balik apa yang dilafalkannya. Akan tetapi, ia tidak dapat leluasa atau minimal ia harus berusaha keras untuk menutupi sesuatu yang berada di balik ucapannya itu. Usaha demikian juga sering gagal. Hal ini karena bahasa lisan tidak murni sebagai peristiwa bahasa verbal. Dalam bahasa lisan, tanda-tanda kelisanan (analog dengan tanda baca pada bahasa tulis) tidak pernah diam. Intonasi, jeda, nada, dan lain-lain justru sering memberikan informasi yang lebih akurat dibanding dengan “serangkaian huruf” yang terucap.

Lebih jauh, termasuk dalam bahasa lisan adalah adanya elemen suprasegmental: mimik, gestur, dan lain-lain (Renne Wellek & Austin Warren, 1954). Unsur-unsur ini sangat menentukan dalam komunikasi lisan. Unsur-unsur ini tidak hanya membantu pengirim pesan dalam menerangkan topik pembicaraannya, tetapi juga membantu penerima pesan untuk melacak jejak orisinalitas atau substansi pembicaraan. Itulah sebabnya persidangan di pengadilan dilakukan dalam komunikasi lisan, misalnya. Betul bahwa fakta-fakta di luar ruang sidang diterakan secara tertulis, namun dalam proses pengujian atribut tertulis itu selalu dikesampingkan. Buku tuntutan dan pembelaan lebih banyak ditutup setelah dibacakan—proses pembacaan itu sendiri adalah proses pelisanan—

sebelum kemudian peristiwa lisan mendominasi ruangan.

Kehadiran seluruh aspek dalam praktik pemakaian bahasa lisan menyebabkan bahasa ini memiliki aura. Aura, secara sederhana, bisa diartikan sebagai “suasana batin” yang menyelimuti ruang dan waktu. Aura memberi makna lain, semacam “efek magis” perbincangan. Selain keseluruhan aspek yang terintegrasi membentuk “struktur magis” itu, tiap elemen (ruang, waktu, dan para pelibatnya), dalam peristiwa bahasa lisan, juga memancarkan auranya sendiri-sendiri. Dengan begitu, dalam peristiwa bahasa model ini acap terjadi pembentukan makna di luar bahasa itu sendiri. Artinya, apa yang dibincangkan para pelibat komunikasi tidak terlalu berarti; justru “efek magisnya” yang membekas. Perhatikan, misalnya, kasus dan efek mantra atau jampi.

Bahasa lisan juga memiliki rambu-rambu tak tertulis untuk meminimalkan terjadinya manipulasi atas realitas. Untuk hal ini dikenal beberapa ungkapan seperti *mulutmu harimaumu* dan *lidah tak bertulang*. Ungkapan-ungkapan ini bisa disikapi sebagai pesan yang dapat juga bertendensi menjadi aturan lisan. Pesan pertama mengarah kepada pembicara agar hati-hati berbicara sebab pembicaraan bisa menerkam balik penuturnya; sedangkan ungkapan kedua bisa dilihat sebagai “perintah awas” kepada pihak yang berposisi sebagai penerima pesan dalam sebuah percakapan. Melalui bahasa, ihwal kelisanan lebih luas melingkupi kebiasaan, pandangan hidup, nilai, dan karya para pelibatnya. Istilah *folklor*, sebagai “produk utama” tradisi lisan, telah menunjukkan dengan eksplisit

kategorisasi itu. *Folk* adalah keseluruhan yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan (kebiasaan, pandangan hidup, dll); sedang *lor* adalah keseluruhan dari karya (Danandjaya, 1997). *Folk* dan *lore* tidak pernah bisa dipisahkan. Dalam membangun rumah, misalnya, masyarakat dalam tradisi lisan masa lalu memiliki cara-cara yang bisa diidentifikasi sebagai *folklor*. Di samping untuk melindungi diri dari cuaca, membangun rumah adalah ritual, sebuah model persembahan. Oleh sebab itu, letak, arah, penempatan ruang, bahkan material yang dipakai dipilih dan ditetapkan dengan pertimbangan keyakinan tertentu yang acap tak bisa diidentifikasi. Dengan begitu, rumah dan arsitektur secara umum adalah karya *folklor*.

Pertanyaannya, dari manakah keyakinan dan pengetahuan membangun rumah sedemikian diperoleh? Kehidupan masyarakat lisan tradisional berpusat pada narasi—dalam arti luas melebihi sekadar kisah atau dongeng. Narasi, yang bergerak meruang dan mewaktu, adalah ruh peradaban masyarakat lisan. Narasi, sebagaimana dikatakan Lyotard (2004) adalah inti pengetahuan tradisional. Dalam konteks kelisanan demikian, narasi itu tidak pernah dapat didefinisikan. Ia adalah topik keseharian yang renik, dinamik, dan terus bergerak ke berbagai arah. Ia tidak bisa direduksi atau disistemisasi; dapat dikatakan bahwa sistemnya adalah ketidakbersisteman dalam perspektif modern. Narasi bersifat dekoratif. Masyarakat lisan itu adalah masyarakat kolektif, berkerumun, dan ramai.

Dengan karakteristik seperti itu narasi hinggap dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Artinya, ia tidak diterima

dalam proses refleksi—lagi-lagi kita harus mengatakan bahwa definisi refleksi yang dimaksud adalah definisi dalam perspektif modern—karena antara narasi dan individu tidak terbangun jarak. Alih-alih terbentuk jarak dan refleksi, narasi itu sendiri adalah refleksi. Ia menjadi keseluruhan dari kehidupan.

Dengan mekanisme kerja narasi semacam itu, masyarakat lisan tradisional tidak membutuhkan klarifikasi atas pesan atau informasi yang diterima. Bagi mereka informasi tidak diukur oleh benar-salah, melainkan oleh yakin atau tidak. Berg (1974) melihat bahwa mitos—sebagai bentuk narasi—adalah seperangkat linguistik yang memasyarakat (*socialized*) yang dapat dipertentangkan dengan seperangkat linguistik lain yang tidak memasyarakat. Dalam kata *sosialisasi*, menurut Berg, terdapat proses menetapkan dan penetapan ini terjadi karena adanya keyakinan. Orang Sunda masa lalu, misalnya, tidak perlu membuktikan apakah Sangkuriang benar-benar ada atau tidak; yang penting apakah mereka percaya atau tidak. Kepercayaan yang telah menjadi ketetapan tersebut kemudian menentukan seluruh sikap dan perilaku hidupnya. Keyakinan ini lantas menjadi pengetahuan yang diwariskan terus-menerus, dari generasi ke generasi. Jika narasi menjadi inti pengetahuan demikian, narasi dengan sendirinya adalah inti kebudayaan.

Situasi kelisanan sebagaimana diuraikan di atas nyaris berbanding terbalik dengan kondisi keberaksaraan. Keberaksaraan itu sendiri menjadi titik balik penting dalam peradaban manusia. Aksara adalah sebuah sarana yang memediasi individu dengan realitas.

Berbeda dari seorang pelisan yang mengisahkan langsung peristiwa berburu, misalnya, seorang peng-aksara mengambil jeda, menyusun rencana-rencana tertentu untuk kemudian menuliskannya. Ketika penyair Sapardi Djoko Damono, menulis sajak mengenai *Perahu Kertas*, misalnya, posisi Sapardi sudah sangat jauh dengan peristiwa pertemuan atau pengalamannya mengenai objek perahu kertas tersebut. Pengalamannya mengenai perahu kertas terjadi pada masa kanak-kanaknya, sementara ia menulis sajak itu setelah usianya dewasa.

Pelisan mungkin juga melakukan seleksi dan karena itu berbicara berdasarkan sudut pandangnya, tetapi seleksi yang dilakukan peng-aksara lebih ketat. Chairil Anwar, misalnya, memerlukan waktu hingga berbulan-bulan untuk memilih dan menuliskan satu kata dalam sajaknya. Pe-aksara merekam peristiwa dengan berbagai rencana. Adanya jeda sedemikian memungkinkan individu untuk lebih berpeluang “berefleksi”, dalam arti menyusun plot dalam kerangka sistematis. Pada situasi ini otak (pikiran) di-/ter-tuntut bekerja secara maksimal. Aksara sendiri, sebagai media, memiliki keterbatasan untuk memediasi realitas. Pada situasi inilah terjadi sistematisasi sekaligus reduksi atas realitas.

Cara bekerja (menulis) ilmiah menjadi salah satu contoh penting bagaimana proses itu terjadi. Bahasanya sendiri, yakni bahasa ilmiah, adalah bahasa yang harus ilmiah dalam arti fungsional dan efektif. Tidak seperti bahasa lisan yang dekoratif, bahasa tulis ilmiah harus terhindar dari aspek-aspek kemubajiran, kenirlogisan, kerancuan, pleonasme, eufemisme, dan lain-lain

yang mengganggu keefektifan. Aksesori dan dekorasi bahasa (sebagai ciri bahasa lisan) diharamkan—bandingkan pendapat ini dengan pernyataan Adolf Loose dalam dunia arsitektur yang melihat ornamen (sebagai unsur penting tradisi) adalah kejahatan, *ornament was crime*.

Munculnya tradisi keberaksaraan tersebut, dalam lingkup yang lebih luas, menandai lahirnya modernisme. Modernisme adalah sebuah paradigma zaman yang berpusat pada logika sebagaimana pada titik puncaknya dinisbatkan Renne Descartes, “aku berpikir karena itu aku ada”. Sains dan teknologi kemudian menjadi ruh kehidupan, inti kebudayaan. Barangsiapa menguasai sains, ia-lah yang disebut berbudaya atau lebih jauh disebut sebagai beradab. Modernisme, dalam segala bidang kehidupan, lantas menyebar ke seluruh dunia melalui berbagai cara: petualangan, perdagangan, hingga imperialisme. Muncul kemudian negara-negara baru yang modern dengan berbagai perangkatnya, antara lain institusi-institusi pendidikan. Lembaga-lembaga inilah kemudian yang secara efektif menyebarkan paradigma modern di tanah jajahan dan bekas jajahan.

Seperti telah disinggung, bahasa modern adalah pola ungkap yang berpusat pada logika dan oleh sebab itu mengikis habis dekorasi serta aspek-aspek emotif. Dalam konteks bahasa Indonesia, perumusan ejaan mulai ejaan lama (Van Ophusyen dan Soewandi) hingga Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah bukti bagaimana modernisasi bahasa Indonesia berlangsung tanpa henti. Pendirian Pusat Bahasa, penyusunan buku Tata Bahasa Baku Bahasa

Indonesia, dan lain-lain adalah contoh lain dari proyek modernisasi bahasa. Bahasa Indonesia dicangkok dengan rumus-rumus bahasa asing (Inggris) sebagai bahasa sains—yang karena ke-saintisannya bahasa ini menghegemoni dan/atau mendominasi. Aspek bunyi, sebagai salah satu karakter khas bahasa Melayu, dalam waktu yang tidak terlalu lama, termarginalkan. Pantun dan bahasa Siti Nurbaya tersisih hingga ke posisi paling ujung dalam sejarah. Bahasa tulis, sebagaimana disimpulkan Walter J Ong (1988), memang telah mengubah kesadaran manusia. Dalam beberapa hal, sebagaimana terjadi dalam bahasa Indonesia, perubahan itu terjadi “secara paksa”. Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa yang terjajah. Sebagaimana bisa dicatat hari ini, bahasa Indonesia seperti tidak bisa bangkit dari dominasi sedemikian. Para ilmuwan bahasa, disadari atau tidak, telah berperan sangat signifikan dalam menghilangkan karakteristik bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu itu. Atas hal tersebut, berbagai persoalan pun mencuat ke permukaan. Salah satu yang krusial dan tidak terselesaikan hingga hari ini adalah minimalnya kemampuan menulis pada sebagian masyarakat terpelajar kita. Di perguruan tinggi, dalam semua strata (S1-S3), menulis adalah masalah serius. Bahasa Indonesia ilmiah tidak pernah dapat dipraktikkan dengan baik. Hal itu sebenarnya bisa diniscayakan terjadi sebab. Sebagaimana diketahui bersama, masyarakat Indonesia, secara genetik, tidak lahir sebagai “masyarakat aksara”, melainkan masyarakat lisan. Pola pikir masyarakat kita, dengan begitu, adalah pola pikir masyarakat lisan. Bercerita (secara lisan) menjadi

naluri purba yang bersemayam dalam masyarakat modern kita hari ini. Dengan kata lain, kelisanan telah menjadi semacam ketaksadaran kolektif masyarakat (*collective unconscious*)—untuk meminjam istilah C.G. Jung (1990). Cara berpikir masyarakat lisan, seperti telah diuraikan di atas, adalah cara berpikir yang dekoratif. Masyarakat lisan menyukai aksesori dan keramaian. Fakta historis dan budaya demikian jelas berbenturan dengan proyek bahasa ilmiah yang dirumuskan dalam konsepsi bahasa asing yang mapan dalam dunia keberaksaraan. Bahasa ilmiah Indonesia, dengan begitu, telah tidak lagi menjadi subjek penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketidakmampuan menulis masyarakat kita tidak bisa disimpulkan sebagai kelemahan atau kegagalan mereka dalam menggunakan bahasa, melainkan karena rumus-rumus dalam bahasa Indonesia itu sendiri yang telah menjadi asing bagi penuturnya.

Cara menulis masyarakat berbasis kelisanan yang kental mestinya merupakan cara menulis dekoratif. Praktik penggunaan kata dan penyusunan kalimat yang sering tumpang tindih, penuh bumbu, penghalusan, retorik, berirama, dan lain-lain mestinya tidak disikapi sebagai pleonasm, ketidaklogisan, eufemisme, dan berbagai hukum logika bahasa lainnya, melainkan justru sebagai karakteristiknya yang khas. Dengan begitu, saya kira, bahasa Indonesia akan hadir sebagai bahasa yang memiliki identitas. Kelisanan mestinya mendefinisikan dirinya dalam keberaksaraan sehingga di dalamnya ia memiliki posisi.

Tampak dari uraian di atas bahwa kelisanan dan keberaksaraan memiliki karakteristiknya masing-masing yang

berbeda sehingga dengan begitu konstruksi pola pikir juga berbeda. Dua karakter ini mestinya dapat “hidup didampingkan”, dalam arti tidak disikapi secara timpang bahwa yang satu lebih tinggi derajatnya daripada yang lain. Bahwa wacana keberaksaraan telah mengubah peradaban manusia, tidak bisa dimungkiri. Akan tetapi, ketika ia dilihat sebagai sesuatu yang lebih unggul dan karena itu mengeliminasi yang lain, yakni kelisanan sebagai keterbelakangan, ketertinggalan, kebarbaran, dan sejenisnya, soalnya menjadi lain. Jika hal itu terjadi kita harus bertanya, siapa yang diuntungkan dari pemosisian demikian? Ini tentu menjadi bagian dari strategi dan politik kebudayaan.

Ihwal itu menjadi kian kompleks jika kita melihat ke dalam fenomena keindonesiaan. Sejak lama, dalam berbagai hal, Indonesia selalu berada dan berposisi dalam kondisi transisi. Terkait topik diskusi kita, Indonesia, sebagaimana ditulis A. Teeuw (1994), berada dalam transisi antara kelisanan dan keberaksaraan. Sekian lama berada dalam posisi ini berarti bahwa Indonesia tidak pernah bisa menemukan jalan keluar untuk menemukan identitas dirinya. Alih-alih menemukan jalan keluar, kini, tiba-tiba kita harus masuk lagi ke dalam ranah lain yang masalahnya tidak kalah kompleks, yakni kebudayaan visual (kevisualan). Jika begitu, bagaimana kemudian kita harus mendefinisikan diri.

Tentu saja merupakan hal yang mustahil jika kita memilah-milah ketiga ranah kebudayaan tersebut. Akan tetapi, tidak salah kiranya jika kelisanan dilihat sebagai sebuah kekayaan dan karena itu menjadi keunggulan yang

memungkinkan dapat mengidentifikasi identitas bangsa di tengah-tengah gurita globalisasi. Mungkin kita tidak harus kembali ke zaman folklor, melainkan bagaimana caranya memberikan nilai baru pada hal itu. Merujuk pada Walter J Ong yang mengatakan kebudayaan visual yang bertumpu pada teknologi visual menandai munculnya masyarakat lisan tingkat kedua (*secondary orality*). Peluang untuk mengintegrasikannya pada kelisanan tingkat pertama yang menjadi karakteristik masyarakat kita sangat dimungkinkan. Kita harus merumuskan hal itu, setidaknya untuk tidak tetap berdiam dalam kondisi transisi***Makalah ini disampaikan dalam *Extension Course* Studi Humanika di Masjid Salman ITB, 6 Februari 2011. Acep Iwan Saidi, dosen Sekolah Pascasarjana ITB, Ketua Forum Studi Kebudayaan Seni Rupa ITB

PUSTAKA

- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta: Bharata
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti
- Huen, P. Lim Pui, dkk. Ed. 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES
- Jung, C.G. 1990 (cet. Ke-10). *The Archetypes and the Collective Unconscious*, translated by R.F.C Hull, New York: Princeton University Press.
- Ong, Walter.J. 1988. *Orality and Literacy, The Technologizing of Word*. Newyork: Routledge
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.